

Bagian 1

Tragedi

*Sosokmu yang hadir dalam hidupku
Memberikan aku warna
Kamu sungguh bermakna
Kamu sungguh berharga
Karena,
Hadirmu berarti...*

Aku tidak pernah menyangka bahwa sebuah titik yang berada di dahi telah mengubah semua pandanganku terhadap definisi cantik. Sebuah anomali dalam diri ini membawaku ke tahap selanjutnya dalam mendefinisikan sebuah kecantikan.

Aku sangat menyesali semua definisi kecantikan ideal yang pernah aku percayai. Betapa bodohnya aku ini jika sampai hal itu terulang kembali hanya untuk menyisakan kesia-siaan.

Cerita ini berawal dari pertemuanku dengan sosok makhluk yang tidak pernah aku sangka akan menjadi pendampingku di masa depan. Sosok anggun itu bernama

Eva. Satu-satunya wanita yang berhasil membuatku sadar apa arti dari mengasihani dan berani mengambil langkah untuk terus maju menghadapi kenyataan pahit yang telah aku alami selama ini. Sosok yang berani memasang badan hanya untuk membuatku percaya bahwa harapan dan keajaiban itu memang benar adanya.

Pada masa SMK.

Aku adalah orang yang sederhana dalam penampilan dan luar biasa dalam pergaulan bersama buku. Bersama banyaknya buku yang kubaca semakin aku mengenal diriku yang sangat tidak tahu apa-apa ini. Banyak sekali hal yang tidak pernah aku tahu sebelumnya berada di luar tempurungku ini.

Pada masa-masa ini bacaan yang paling aku sukai adalah pemikiran tentang penciptaan alam semesta dan kajian sosial politik. Itu adalah buku yang sangat penuh misteri bagiku. Buku yang selalu memunculkan pertanyaan baru ketika satu pertanyaan sudah terjawab.

Sebuah akhir hanya akan menjadi jembatan untuk sebuah awal yang baru. Itu yang sangat aku pahami dari semua bacaan yang pernah aku baca.

Semua yang aku lakukan pada masa-masa ini lebih berwarna dari pada pelangi yang pernah aku lihat sebelumnya. Aku sangat bersyukur akan hal itu. Di mana ada hal baru, di situ akan ada cerita baru yang akan terukir.

Di mana ada awal baru maka sebuah akhir akan menantinya.

Hari ini tepat hari senin ketika di hari pertama aku masuk setelah liburan semester.

Teman-temanku tidak mengalami perubahan jumlah. Wajah-wajah mereka sangat terngiang di kepalaku sampai saat ini.

Pada saat aku memasuki kelasku untuk pertama kali aku melihat suasana kelas yang sangat sepi dan belum ada orang yang berada di dalamnya. Aku datang terlalu awal. Pukul enam kurang aku sudah sampai. Padahal jam pelajaran akan di mulai pukul setengah tujuh.

Waktu kian melangkah menuju bel masuk sekolah. Satu demi satu teman-temanku hadir dan mengisi bangku-bangku yang ada. Perlahan-lahan kelas yang kosong melompong berubah menjadi sebuah acara reuni untuk saling bertukar cerita selama liburan.

“Zed.” Sapa salah satu temanku.

“Iya, Pur?” Jawabku padanya.

“Aku melihat sosok lain darimu saat ini. Apa yang telah terjadi padamu?” Tanyanya penasaran.

“Apa yang kamu maksudkan?” Tanyaku balik karena tidak paham.

“Kamu lebih terlihat tenang dan penuh kehangatan.”
Ucapnya dengan sedikit tersenyum.

“Seperti itu. Mungkin hasil latihanku sudah nampak dan tidak aku sadari.” Jawabku tenang seolah ini adalah pembicaraan normal.

“Latihan apa yang telah kamu lakukan memangnya?”
Tanyanya semakin antusias.

Yang awalnya dia duduk di bangku depanku sekarang berpindah duduk di sebelahku saking antusiasnya.

“Ada apa denganmu?” Aku bergeser menjauh darinya.

“Hei, apa maksudmu menjauhiku?” Tanyanya jengkel.

“Dan satu hal lagi jangan panggil aku dengan Pur. Panggil aku dengan nama yang lebih feminin.” Protesnya padaku karena memanggilnya Pur tadi.

“Oke-oke, aku minta maaf karena memanggilmu Pur. Kalau begitu izinkan aku memanggilmu Wati. Itu lebih mudah bagiku.” Ucapku sembari mengernyitkan dahi karena bingung.

“Kamu benar-benar berbeda dari sejak kita bertemu terakhir kali.” Kali ini wajahnya terlihat sangat serius. “Sehingga latihan apa yang telah kamu lakukan ketika liburan kemarin?” Lanjutnya.

“Aku tidak menyangka kamu akan mengamatiku. Terima kasih atas perhatiannya.” Ucapku atas pujiannya (entahlah mungkin itu juga berarti hinaan).

“Jadi latihanku adalah dengan modal uang lima puluh ribu aku harus bisa bolak-balik Surabaya - Banyuwangi.” Jawabku dengan santai.

“Gila! Untuk perjalanan ke Banyuwangi saja uang lima puluh ribu tidak akan cukup. Itu hanya untuk tiket saja Zed.” Ucap Wati dengan wajah kaget dan nada meninggi. “Bagaimana dengan akomodasi lainnya? Kamu tidak berpuasa kan?” Lanjutnya masih dengan nada tinggi.

“Hei, tenangkan dirimu. Ini hari pertama masuk sekolah dan aku sudah mendapat ceramah sebelum pelajaran dimulai.” Jawabku menenangkannya.

“Baiklah, aku minta maaf. Aku terlalu terbawa suasana kali ini.” Ucap Wati dengan nada merendah sambil mengembuskan nafas.

“Iya, aku maafkan.” Jawabku.

“Bisa jelaskan padaku apa fungsi dari latihanmu itu sebenarnya? Dan bagaimana caramu melakukannya?” Tanyanya padaku.

“Terlalu banyak pertanyaan dalam satu waktu.” Jawabku padanya.

“Menyebalkan.” Ucap Wati dengan ketus.

“Biarkan aku menjawab satu persatu.”

“Terserah.” Jawab Wati acuh.

“Jadi aku melakukan latihan mentalitas dan latihan mengendalikan diri dari situasi yang kritis.” Ucapku memulai cerita.

“Oke, aku mendengarkan.” Sahut Wati.

“Dasar cewek.” Ucapku. “Jadi, aku melakukan perjalanan dari Surabaya ke Banyuwangi bermodalakan botol berisi beras dan suara yang kurang merdu.”

“Hah?” Wajahnya bengong kebingungan.

“Rincian perjalananku seperti ini. Pertama aku naik angkutan dari jalan raya sampai di depan Terminal Purabaya. Aku tidak masuk ke terminal karena itu artinya aku harus membayar retribusi dan harus menaiki angkutan.” Jelasku.

“Iya, terus?”

“Aku menunggu bus jurusan Banyuwangi di depan pintu keluar. Setelah aku menaikinya aku menunggu perjalanan kira-kira sampai sepuluh menit. Lalu aku maju dan berdiri di dekat barisan tempat duduk terdepan. Lalu aku menjual suara kurang merduku ke para penumpang bus.”

“Jadi, kamu mengamen?” Tanya Wati padaku.

“Bukan. Aku memberikan solusi untuk mereka. Mereka membutuhkan hiburan selama perjalanan mereka dan aku menjawab kebutuhan mereka.” Jawabku pada Wati.

“Aku tidak melihat perbedaan dari keduanya.” Jawab Wati menyangkal.

“Biarkan aku melanjutkan ceritaku dari pada harus berdebat soal itu.”

“Oke, lanjutkan.”

“Aku menjual suara tidak merduku kepada para penumpang bis yang nampak suntuk. Mereka hanya duduk, jenuh. Aku mencairkan suasana yang terlalu canggung itu, memecah hening menjadi sebuah tawa.”